

GENEOLOGI ISLAM REJANG (STUDI TENTANG PENDIDIKAN TEOLOGI, FIKIH DAN TASAWUF PADA MASYARAKAT REJANG PROVINSI BENGKULU)

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Islam di Bengkulu termasuk sampai ke suku Rejang, tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam di wilayah Nusantara, yang sampai saat ini masih menyisakan perdebatan panjang di kalangan para tokoh¹. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan karakteristiknya. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.² Sementara, ada pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara berdasarkan pada teori Arab³, teori India⁴, teori Cina⁵, teori Eropa⁶ dan, teori Muslim.⁷ Dalam berbagai literatur mengenai sejarah Islam di

¹ Mabrur Syah, ‘Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang’, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1.1 (2016), pp. 21–43.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perennial, 2013), hlm. 2. Dalam, Samsudin, *Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 135.

³ **Teori Arab;** teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau tepatnya dari Hadramaut, dengan alasan karena adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Alam Melayu. Karena jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Dalam satu catatan sejarah terdapat suatu Perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama “Ta-shih” telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H). Perkampungan tersebut telah dihuni oleh orang-orang Arab pada abad ke 7 Masehi. Dalam Ellyra Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 91.

⁴ **Teori India;** teori ini berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari India. Hal ini dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brain Harrison. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa adanya kesamaan dalam sosiobudaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Hal ini diperkuat dengan bukti ditemukannya batu-batu nisan, seperti batu nisan di Pasai yang bertanggal 27 Dzulhijjah 831 H (27 September 1428 Masehi) mirip dengan batu nisan yang ada di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, bahkan sama pula bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Malabar bukan Gujarat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan mazhab yang dianut oleh masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Malabar yang menganut mazhab Syafi’i. Sedangkan di Gujarat sendiri masyarakatnya mengamalkan mazhab Hanafi, selain itu Gujarat menerima Islam lebih belakang dari Pasai. Dalam Ellyra Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 93.

⁵ **Teori Cina;** teori ini berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara melalui negeri Cina karena Islam telah sampai ke Cina pada zaman pemerintahan Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang Terengganu yang terletak di pantai Timur Tanah Melayu. Mengeni teori Cina ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi negeri Cina berada di sebelah Utara dan untuk sampai ke Cina harus melalui Selat Malaka terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke Cina semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke Cina karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkriri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke Cina. Dalam Ellyra Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 95.

⁶ **Teori Eropa;** teori ini menyatakan mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, bagi orang-orang Eropa upaya untuk menghubungkan temuan-temuan secara geografis kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya Islam ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan orang Italia bernama Marcopolo. Pendapat orang Eropa tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke alam Melayu tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam khususnya kecuali ketika orang Eropa tersebut datang ke Sumatera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Berdasarkan kenyataan ini, maka pembahasan mengenai masuknya Islam

Indonesia, menyebutkan bahwa teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya, terutama dipelopori oleh para ahli dari Belanda. Mereka beralasan orang-orang yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke Indonesia.⁸ Menurut Moquette, seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat.⁹ Teorinya ini didasarkan pada pengamatan bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatra bertanggal 17 Zulhijjah 831 H / 27 September 1428 M. Batu nisan yang mirip dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822 / 1419) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, menyebutkan bahwa batu nisan yang ada di Gujarat dibuat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatra dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga terpengaruh dan akhirnya mengambil Islam dari sana.¹⁰

Sementara, menurut Morrison Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh para penyebar Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.¹¹ Teori yang dikemukakan oleh Morrison ini sebenarnya mendukung pendapat Arnold. Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar, dengan alasan karena adanya persamaan mazhab fikih di antara kedua daerah tersebut. Mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang mazhab itu cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar. Penting untuk dicatat, menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka menguasai perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M.¹²

Sementara itu, perkembangan agama Islam di Bengkulu dapat diketahui melalui catatan pemerintah kolonial Inggris ketika pertama kali mendarat di Bengkulu pada tahun 1685. Menurut laporan Benyamin Bloome, disebutkan, bahwa ketika Inggris pertama kali tiba di Bengkulu bertepatan dengan bulan Ramadhan (bulan puasa).¹³ Keterangan lain menyebutkan bahwa ketika terjadi proses perjanjian antara pihak Inggris dengan pihak raja-raja pedalaman dan Raja Tua, mereka meyakinkannya dengan mengangkat sumpah di atas kitab suci al-Qur'an.¹⁴ Artinya, agama Islam sudah berkembang di Bengkulu sejak abad XVII. Beberapa naskah kuno sebagai sumber sejarah juga memperjelas bahwa agama Islam sudah masuk di Bengkulu jauh sebelum orang-orang Inggris datang ke Bengkulu tahun 1685.¹⁵

ke Nusantara tidak dihubungkan kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim. Bagaimana pun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Nusantara. Dalam Elly Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 97.

⁷Elly Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm, 91. Baca dalam Mahyudin, H. Yahya, *Sejarah Islam*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), hlm 11.

⁸Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 24.

⁹J.P. Moquette, "De Grafsteen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", TBG, 54 (1912), 536-48. Dalam Azyumardi Azra, *ibid*, hlm , 3.

¹⁰Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 3.

¹¹Lihat, G.E. Morrison," The Coming of Islam to the East Indies", *JMBRASI*, 24, I (1951), 31-7. Dalam, Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 6.

¹²Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 7.

¹³Agus Setiyanto, Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), "Disertasi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685*, TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co), hlm. 464-465, menyebutkan bahwa Inggris mendarat di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.

¹⁴Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial..*, hlm. 472.

¹⁵Bahoewa Inilah..., Patsal. 25; Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe..*, hlm. 34; Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejkang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 61. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu..*, hlm. 1-4; G.F.

Disebutkan juga dalam naskah Melayu maupun *Tombo Bangkahoeloe* bahwa keempat Pasirah Bangkahoeloe telah mengangkat sumpah kesetiaan di atas al-Qur'an dihadapan Sultan Sri Maharaja Diraja dari Kerajaan Pagaruyung.¹⁶ Menurut catatan G.F. Pijper bahwasanya hubungan keagamaan di Bengkulu masih sangat sederhana, dalam arti, tidak ada tingkatan ulama yang dianggap tinggi kedudukannya seperti halnya kiyai di Banten yang dihormati oleh rakyatnya. Meskipun demikian, elit politik tradisional memiliki peran penting dalam perkembangan keagamaan di Bengkulu.

Argumentasi lain menyebutkan bahwa perkembangan agama Islam di wilayah Bengkulu dianggap unik, dikarenakan topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari daratan tinggi berupa bukit barisan di sepanjang wilayah ini, serta daerah dataran rendah yang terhampar di pantai barat yang berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia. Sejarah mencatat bahwa penduduk tertua yang mendiami wilayah Bengkulu ini adalah suku bangsa Rejang yang berdomisili di *Renah Sekalawi* yang kemudian berganti nama menjadi *Lebong*.¹⁷

Untuk melihat perkembangan Islam di Bengkulu lebih jauh, maka terlebih dahulu harus mengetahui asal kedinarnya. Ada beberapa pendapat mengenai awal kedinarnya. Menurut Abdulla Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990* yang dikutip Badrul Munir Hamidiy dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, menyebutkan bahwa masuknya Islam ke daerah Bengkulu melalui enam pintu. Pintu **pertama**, melalui Gunung Bungkuk yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Tengku Malim Muhibbin pada tahun 1417 M. Pintu **kedua**, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut. Pintu **ketiga**, melalui pernikahan Sultan Mudzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong. Pintu **keempat**, melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan pernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Pintu **kelima**, melalui jalan hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Pintu **keenam**, melalui daerah Mukomuko yang menjadi Kerajaan Mukomuko.¹⁸ Teori ini diperkuat oleh Badrul Munir Hamidiy, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, ia menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui; **Pertama** Islam datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhibbin. **Kedua**, melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah dengan Putri Serindang Bulan pada tahun pertengahan abad ke XVII. **Ketiga**, melalui datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad ke XVII. **Keempat**, melalui dai'i-da'i dari Banten dan hubungan Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar. **Kelima**, melalui daerah Mukomuko yang kemudian menjadi Kerajaan Mukomuko.¹⁹

Sementara itu, teori masuknya Islam ke Bengkulu juga dipertegas lagi oleh pendapat Ahmad Abas Musofa²⁰, **pertama** teori Aceh, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa

Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 129,150. Dalam Agus Setiyanto, *Ibid*. hlm. 11.

¹⁶*Bahoewa Inilah...*, Patsal. 29; Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe..*, hlm. 29; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 131.

¹⁷Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm. 1.

¹⁸Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm. 23.

¹⁹Badrul Munir Hamidiy, ...hlm. 36

²⁰Ahmad Abas Musofa dalam "Jurnal" Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm. 116.

oleh ulama dari Aceh bernama Tengku Malim Muhibin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17. Serta ditemukan situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko terdapat Sembilan buah makam, dua di antaranya menggunakan nisan tipe Aceh. **Kedua**, teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari Kesultanan Palembang. Di samping itu, di wilayah Rejang Lebong juga terbukti ditemukannya piagam Undang-Undang yang terbuat dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi yang menjelaskan adanya hubungan kekerabatan antara Kesultanan Palembang dan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. **Ketiga**, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui pernikahan Sultan Muzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Dan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad ke-XVI yang kemudian menjadi Raja Sungai Lemau, serta melalui Kesultanan Mukomuko -pada saat itu- barada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura, Sumatra Barat. **Keempat**, teori Banten melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan melalui pernikahan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).²¹

Dengan demikian, ketiga pendapat mengenai datangnya Islam di Bengkulu tersebut menunjukkan bahwasanya Islam benar-benar hadir dan berpengaruh besar terhadap keberagamaan masyarakat. Meskipun, data-data yang dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut masih memerlukan kajian yang mendalam mengenai data dan fakta yang akurat. Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Perkembangan agama Islam tersebut antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut; K.H. Abdur Rahman, beliau menyebarkan ajaran Islam di wilayah Rejang Lebong; orang-orang Benggali yang berfaham Syiah, para pedagang yang berasal dari Sumatra Barat, para buruh tambang Muslim yang berasal dari daerah Jawa yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, serta para kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu.²²

Secara normatif, Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbarui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai padangan budaya yang kosmopolit, sebuah padangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia.²³ Oleh karena itu,

²¹Dalam Ahmad Abas Musofa dalam “*Jurnal*” Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116. Salim Bella Pili, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, “*Makalah*”, BKSNT Padang, 2005, hlm. 14. Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 8. J.A.W. van Ophuysen, lets over het onstaan van eenige regentschappen in de as, Residentie Bengkoelen T.B.G. XI, hlm. 196.

²²Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 3.

²³Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252.

dalam konteks ini pulalah adagium "*al Islam shalih likulli zaman wa makan*" (Islam sesuai segalanya dan tempat) menjadi relevan dan teruji pada tingkat sosiologi.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam melihat masalah Islam dalam hubungannya dengan kebudayaan. **Pertama**, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedepankan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. **Kedua** di lain pihak, dalam proses akulterasi, Islam juga hadir apa yang disebut oleh Ambary sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan secara aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. **Ketiga** sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.²⁴

Sementara itu, menurut J. Suyuthi Pulungan, argumentasi dan dasar ide universalisme Islam baik secara historis, sosiologis maupun secara teologis dan substansi ajarannya, dapat dilihat melalui beberapa segi, **pertama**, pengertian mengenai perkataan Islam yang diartikan sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntunan alami manusia. Karena beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan adalah tidak sejati.²⁵ **Kedua**, Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas hampir meliputi semua ciri klimatologis dan geografis serta di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Dan itu merupakan pertanda kebesaran Tuhan.²⁶ **Ketiga**, Islam senantiasa berurusan dengan alam kemanusiaan, karenanya ia selalu bersama manusia tanpa ada batasan ruang dan waktu. **Keempat**, karakteristik dan kualitas dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal, antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.²⁷

Islam telah menyebar di dalam masyarakat Melayu Bengkulu secara damai, dikarenakan kultur dan budaya Melayu dibentuk oleh alam yang terletak di sekitar garis khatulistiwa, sehingga menjadikan alamnya nyaman dan bumiannya subur, serta kedamaian selalu menghiasi kehidupan penduduknya. Berhasilnya penyebaran Islam dengan damai di wilayah Melayu tersebut, dikarenakan melalui beberapa faktor; **pertama**, faktor perdagangan, merupakan faktor yang terpenting dalam proses perkembangan Islam, -di mana- sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memonopoli kegiatan pelayaran. Hal ini menyebabkan Islam terbawa oleh para pedagang Arab ke mana saja mereka berlayar untuk berdagang.

Dalam konteks Islam Bengkulu, sejarah mencatat bahwa pengaruh ulama/masyarakat Minang terhadap Islam Bengkulu begitu besar melewati proses perdagangan ini. Sebagian orang Minang yang datang berdagang ke Bengkulu, kebanyakan dari mereka mendapatkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, banyak saudara-saudara mereka yang ikut berdagang dan merantau ke Bengkulu untuk merubah nasib. Pedagang yang berasal dari Minangkabau yang datang merantau ke Bengkulu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu dan pengalaman. Di samping itu juga harta kekayaan yang diperoleh dari hasil berdagang tersebut dipergunakan untuk membuat rumah di kampung halamannya. Untuk itu, orang Minang yang

²⁴Ibid., hlm. 253.

²⁵Q.S: 3: 19, 85.

²⁶Q.S: 30: 22.

²⁷J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 3, 5.

datang berdagang ke daerah Bengkulu akan berusaha keras demi mendapatkan ilmu pengetahuan dan kekayaan.

Kedua, faktor pernikahan, faktor pernikahan yang dimaksud adalah pernikahan yang terjadi antara para pedagang Arab yang juga sebagai pendakwah Islam dengan wanita setempat. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi karena para pedagang yang memiliki harta banyak melakukan hubungan kekerabatan dengan penguasa setempat dengan cara melakukan pernikahan dengan keluarganya sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang harmonis dan damai antara pendatang dengan penduduk setempat. Proses penyebaran Islam melalui pernikahan ini pun terjadi di Bengkulu. Sejarah mencatat, misalnya proses pernikahan antara Sri Bagindo Maharajo Sakti dengan Putri Cempaka Gading (sering disebut dengan Putri Gading Cempaka). Kemudian, Sri Bagindo Maharajo diangkat sebagai raja Kerajaan Sungai Lemau lalu memeluk agama Islam. Dengan demikian Islam masuk ke wilayah Sungai Lemau melalui jalur pernikahan ini.

Ketiga, faktor dakwah, Islam disebarluaskan melalui dakwah, hal ini telah diawali oleh Rasulullah SAW, lalu diikuti oleh para sahabat, ulama, tokoh masyarakat dan seterusnya sehingga Islam dikenal oleh segala bangsa dan masa. Dalam sejarah masuknya Islam di Bengkulu, proses dakwah islamiyah memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam. Argumentasi sejarah menjelaskan bahwa setelah Anak Dalam kembali memimpin masyarakat yang ada di Gunung Bungkuk, pada waktu itu ada seorang da'i dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin, beliau menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkuk dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung²⁸ Bengkulu Utara. Keterangan mengenai kedatangan da'i dari Aceh ke Gunung Bungkuk itu terdapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komering.²⁹

Keempat, faktor ajaran agama Islam yang amat mudah diterima oleh masyarakat karena kandungan ajarannya tidak membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Ajaran Islam memandang bahwa semua orang sama tanpa membedakan status sosialnya apakah miskin maupun kaya. Di samping itu, Islam hadir dengan membawa akidah yang benar yaitu percaya kepada Tuhan Yang Esa. Hal ini merupakan suatu perubahan kepercayaan penduduk Nusantara yang sebelumnya menganut ajaran animisme, dinamisme, Hindu dan Budha. Selain itu, ajaran Islam juga mendidik manusia hidup bebas tanpa merasa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Dengan sifat ajaran Islam yang fleksibel ini, maka Islam cepat berasimilasi dengan budaya masyarakat Melayu.³⁰

Bila ditilik dari sejarahnya, hadirnya Islam di Bengkulu, sebagaimana juga kehadirannya ke wilayah-wilayah lain di Nusantara, telah berhasil mempersatukan berbagai unsur dalam masyarakat dalam prinsip dan cita-cita idealnya. Dalam komunitas Islam sendiri, kendati mengalami proses “kontekstualisasi” dan “primumisasi” serta muncul dalam wujud artikulasi yang beragam, pada kenyataanya Islam di Bengkulu juga telah berhasil muncul sebagai kekuatan yang secara fungsional mampu menjadi kekuatan pemersatu. Simpulan makna yang terangkum dalam bingkai semboyan “*Adat Bersendi Syara, Syara bersendi jo kitabullah*” secara eksplisit menyebutkan bahwa masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat yang religius, tunduk, dan menjadikan ajaran Islam sebagai acuan utama dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, ajaran Islam berkembang sesuai dengan kondisi lokalitas dan kearifan, di mana Islam itu berkembang. Dalam konteks ini, Islam diperkaya oleh budaya dan tradisi masyarakatnya, tak terkecuali tardisi dan budaya masyarakat Bengkulu.

²⁸Teroterial daerah Taba Penanjung sekarang masuk pada wilayah Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

²⁹Badrul Munir Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, “*Bunga Rampai Melayu Bengkulu*”, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 9

³⁰Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 104-106.

Gambaran di atas, dijadikan alasan untuk mengkaji lebih jauh mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu. Bahwa perkembangan Islam di Bengkulu saat ini mengalami proses adopsi dengan budaya lokal Melayu yang masih berkembang dan masih dilestarikan keberadaanya di kalangan masyarakat. Bentuk wujud budaya lokal Bengkulu itu antara lain berupa; Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*), terdiri dari upacara waktu lahir³¹, masa remaja³², pernikahan³³ dan kematian³⁴; upacara aktivitas hidup seperti sedekah rame³⁵, kendurai³⁶, buang jung³⁷, upacara tabot³⁸ dan bayar sat³⁹, dan kesenian-kesenian seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri, dan seni arsitektur masjid.⁴⁰

Secara historis, untuk menganalisis nilai-nilai adopsi Islam yang berbaur dengan budaya dan tradisi yang dianut masyarakat Bengkulu tersebut, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai “Masuk dan Perkembangan Islam di Bengkulu Abad XVI-XX”. Untuk itu, diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pembahasan yakni; bagaimana proses kedatangan dan perkembangannya, corak Islam, serta karakteristiknya. Sehingga, diperoleh gambaran yang memadai mengenai Islam di Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan pertanyaan dalam peneitian ini meliputi:

1. Apa yang dimaksud dengan pemahaman genealogi Islam Rejang pada masyarakat

³¹Upacara menyambut kelahiran bayi, bila bayinya laki-laki langsung diazankan, sedangkan kalau bayi perempuan diiqamatkan. Bayi tidak boleh di bawa, ke luar rumah selama 40 hari, begitupun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuang rambut cemar (biasanya dilakukan secara bergiliran dan sambil didoakan). Setelah anak berumur 40 hari baru ia dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya (*mbin munen*). Anak dibawa ke sungai untuk dimandikan ibunya, dukun dan penduduk kampung lainnya.

³²Upacara yang berkaitan dengan anak, jika anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus dikhitan atau Sunnah Rasul. Bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara *bertindik*, serta giginya diratakan (*bedabung*). Kedua upacara ini menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki akil balig.

³³Rangkaian upacara pernikahan mencakup kegiatan-kegiatan yang Berikut; *Berdabung* (meratakan/kikir gigi), bagi calon pengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami. *Bimbang gedang* yang merupakan acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin. *Khatam Quran* yang dilakukan sesaat sebelum akad nikah. *Akad nikah* (waktunya pagi atau siang). *Bersanding*, kedua mempelai dibawa duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian. *Mandi rendai*, yaitu acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara pernikahan berakhir.

³⁴Apabila orang yang meninggal beragama Islam, ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengafani, menyembahyangkan dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan, di atas makamnya disiram air dan dibacakan doa. Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, untuk mengingat orang yang meninggal diadakan doa selamat pada hari ketiga, hari ketujuh, dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap jumat atau rnenjelang bulan puasa, keluarga orang yang meninggal membersihkan kuburan serta menyirami dengan air.

³⁵Sedekah Rame, merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi (*nyawat*) sawah, pembibitan (*nguni*), menanam sampai panen.

³⁶Kendurai yang merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, biasanya dilakukan sesudah panen.

³⁷Buang Jung (membuang perahu kecil ke laut) yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan. Upacara ini diringi doa dan bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan hasil yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka.

³⁸Upacara Tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW Masan dan Husen), yang diperlakukan pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Ada serangkaian upacara dalam tabot, yakni, duduk penja, menjara, mengarak tabot, dan membuang tabot.

³⁹Bayar sat (niat/nazar), upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena niat (sat) seseorang terkabul. Bisaanya acara ini dilakukan pada siang hari dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk dijamu.

⁴⁰Djam'an Nur, *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, tt. Hlm. 9.

Rejang Provinsi Bengkulu?

2. Bagaimana mengeksplorasi aspek pendidikan teologi, aspek Fikih dan aspek Tasawuf pada masyarakat suku Rejang Provinsi Bengkulu?
3. Faktor apa yang mengakselerasi dan yang menghambat pemahaman masyarakat terhadap proses genealogi Islam Rejang pada aspek pendidikan, aspek fikih dan aspek tasawuf masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan;

1. Secara umum untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan produktivitas institusi Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UIN FAS Bengkulu).
2. Secara khusus untuk memberdayakan serta memberikan keleluasan kepada dosen dalam mengeksplorasi dan mengembangkan ilmu melalui penelitian.
3. Meningkatkan kuantitas penelitian bagi dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UIN FAS Bengkulu).

D. Signifikansi Penelitian

Penting menggali keragaman teori tentang kedatangan Islam di Indonesia. Termasuk kedatangan Islam di wilayah Rejang Provinsi Bengkulu. Keanekaragaman teori disebabkan oleh fenomena kompleksitas, yaitu Islam tidak berasal dari satu tempat atau negara, juga tidak dibawa oleh satu kelompok orang dan tidak pada saat yang sama. Faktor lain yang memengaruhi keragaman teori adalah perbedaan bukti, unsur minat, subyektivitas agama, dan ideologi sejarawan. Di sinilah pentingnya penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk; *Pertama*, mengkaji agama-agama dengan wilayah telaah yang ditujukan pada fenomena kehidupan beragama yang didekati dengan menggunakan disiplin ilmu yang bersifat historis-empiris. *Kedua*, menggali pengetahuan agama dan nilai-nilai pendidikan yang lahir dari pengetahuan tauhid, pengetahuan fikih dan pengetahuan tasawuf pada masyarakat Suku Rejang.¹⁰

Ketiga, penelitian ini dilakukan sebagai upaya mendeskripsikan serta menganalisis secara historis-filosofis mengenai genealogi pendidikan keagamaan masyarakat Rejang terhadap pemahaman bidang Tauhid, bidang Fikih dan Bidang Tasawuf. *Keempat*, secara akademik penelitian ini dilakukan guna memperkaya khazanah intelektual Islam dalam menggiatkan kajian-kajian keagamaan yang bersumber dari teks-teks keagamaan serta guna memenuhi salah satu tugas pokok Tri Dharma Perguruan Tinggi di UIN FAS Bengkulu.

E. Landasan Teori

Banyak sejarawan yang mencurahkan perhatiannya pada kajian Islam dalam berbagai aspek. Aspek historitas-filosofis nampaknya menarik perhatian banyak kalangan, karena kompleksitas “ruwetnya” dalam mengurai yang ada di dalamnya. Masing masing sejarawan akan mempunyai pendangan sendiri sesuai dengan fakta dan sudut pandanya. Secara garis besar, ada dua jenis penelitian. Yang pertama adalah penelitian dasar, penelitian pemula, dan yang lainnya adalah penelitian lanjutan atau pengembangan lebih lanjut dari model penelitian awal. Model penelitian yang pertama ini menjadi suatu disiplin keilmuan dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, serta perbedaan pendapat berbagai aliran teologi tentang Kalam. Sedangkan model penelitian kedua secara sederhana menggambarkan keberadaan penelitian ilmiah dengan menggunakan referensi-referensi yang dibuat pada model penelitian pertama¹¹.

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lanjutan, yaitu serangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti pemula. Dalam penelitian lanjutan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan, menganalisis, mengklasifikasikan, dan menggeneralisasi. Berbagai hasil kajian lebih lanjut telah dilakukan peneliti, termasuk model penelitian teologis yang dikembangkan oleh Harun Nasution¹². Harun Nasution yang dikenal sebagai guru besar filsafat dan teologi banyak mencurahkan perhatiannya pada penelitian di bidang pemikiran teologi Islam. Salah satu temuannya kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Fi Ilm Kalam* (Teologi Islam). Buku ini menyajikan sejarah asal usul pertanyaan teologis dalam Islam, serta tokoh dan gagasan-gagasananya.

Beliau sendiri kemudian menganalisis dan membandingkan tema-tema seperti akal dan wahyu, kehendak bebas dan takdir, kekuasaan dan kehendak Tuhan yang mutlak, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan konsep keimanan. Dari berbagai kegiatan penelitian lanjutan, model dan pendekatan penelitian yang dilakukan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: **Pertama**, seluruh penelitian yang dilakukan oleh peneliti tingkat lanjut termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Penelitian berdasarkan data yang terkandung dalam berbagai bahan referensi di bidang teologi Islam. **Kedua**, keseluruhan penelitian bersifat deskriptif. Penelitian yang fokus mendeskripsikan data selengkap mungkin. **Ketiga**, pendekatan keseluruhan mengikuti pendekatan historis. Artinya, mengkaji permasalahan teologis berdasarkan data sejarah yang ada dan mempertimbangkannya dalam

konteks setiap periode. ***Keempat***, selain analisis pembelajaran, analisis ini juga mencakup analisis komparatif dimana isi pembelajaran setiap sekolah disajikan dan dibandingkan dengan cara tersebut. Kajian-kajian semacam ini jelas sangat membantu dalam memberikan informasi yang detail dan komprehensif tentang berbagai aliran teologi Islam.

Namun penelitian ini hanya memberikan informasi tentang teologi dan tidak menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan para ulama zaman dahulu menyikapi berbagai respon permasalahan sosial dengan pendekatan teologis sehingga menyulitkan pembaca untuk memperluas ilmunya. Oleh karena itu, metode dan pendekatan dalam penelitian ilmiah (teologis) Kalam perlu dikembangkan lebih lanjut.¹³

¹⁰W.Montgomery Watt,*Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,1999),hlm.1

¹¹Abudin Nata,*Metodologi Studi Islam*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,Rajawali Press,2011),hlm.

¹²Abudin Nata, 278

Menurut Amin Abdullah, dalam tradisi keilmuan historis dan empiris, ilmu agama mempunyai sinonim yang beragam. Ada pula yang merujuk pada perbandingan agama,kajian ilmiah agama, ilmu agama, sejarah umum agama, fenomenologi agama, dan sejarah agama. Dalam kajian agama, bidang kajiannya umumnya menitikberatkan pada fenomena- fenomena kehidupan beragama manusia dan biasanya dipelajari melalui berbagai disiplin ilmu yang bersifat historis-empiris (tidak bersifat doktrinal-normatif). Perspektif sejarah dan empiris terhadap fenomena keagamaan menunjukkan bahwa agama sebenarnya sarat dengan berbagai “kemanfaatan” yang berkaitan dengan doktrin dan kajian agama itu sendiri. Bercampur dan terjalannya agama dengan berbagai persoalan sosial pada tataran historis dan empiris merupakan salah satu permasalahan keagamaankontemporer yang paling kompleks untuk diselesaikan¹⁴. Hampir setiap agama mempunyai lembaga dan organisasi pendukung untuk memperkuat dan menyebarkan ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman keagamaan yang komprehensif ketika mempertimbangkan agama-agama yang ada.

¹³AbudinNata,280

¹⁴AminAbdullah,dalam*MetodologiStudiAgama*(Yogyakarta:PustakaPelajar,2000),hlm.2.

Oleh karena itu, istilah kajian agama mempunyai beberapa arti dalam kajian ini. **Pertama**, penelitian agama berarti menyelidiki agama, mencari kebenaran agama, atau menemukan agama yang dianggap paling benar. Dalam pengertian ini, kajian agama berarti pencarian kebenaran hakikat agama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, pendiri, dan pembaharunya. Misalnya pengembalaan intelektual Nabi Ibrahim untuk mencari tuhan (berhala) yang bukan diciptakan oleh tangan manusia atau tuhan (benda yang didewakan) yang bukan ciptaan manusia. Pencarian kebenaran yang dilakukan oleh Siddhartha Buddha Gautama, pencari kebenaran Hadits Nabi yang dilakukan oleh para ahli Hadis, merupakan upaya untuk menemukan agama yang benar. Pemahaman ini patut dipertanyakan, karena dalam sudut pandang agama suci, agama bukanlah hasil penelitian manusia, melainkan anugerah Tuhan melalui wahyu yang diterima dari para rasul Tuhan. Pertanyaan selanjutnya adalah: Siapa yang menentukan kebenaran agama? Bukankah agama itu sendiri adalah kebenaran? Bukankah kajian agama didorong oleh hasrat normatif, padahal agama sendiri adalah sumber dari segala norma? Karena pertanyaan-pertanyaan ini dan mungkin alasan lainnya, para sarjana dan praktisi agama menolak gagasan studi agama. Bagi mereka, agama adalah realitas sosial yang final dan tidak terbantahkan. Agama bukanlah sesuatu untuk ditelaah, melainkan untuk dikaji, keberkahan dan hikmahnya untuk diambil, serta nilai-nilainya untuk diamalkan dan dijunjung tinggi.

Kedua, kajian agama merujuk pada metode pencarian kebenaran agama, atau upaya menemukan dan memahami kebenaran agama sebagai realitas empiris, serta menyikapi realitas tersebut. Dalam konteks ini, tema agama sebagai fenomena nyata menjadi penting. Namun tidak dapat dihindari bahwa ajaran agama akan muncul sebagai konsep yang abstrak dan global. Contoh : Cara mempelajari Al-Quran (*Dirasa al-Quran*), Cara mempelajari Hadis (*Dirasa Hadits*), Cara mempelajari Fiqh (*Ushur Fiqh*), Filsafat Agama, Sejarah Agama-agama, Perbandingan Agama, dll. Dengan kata lain, metodologi penelitian keagamaan dalam pengertian kedua ini adalah suatu metode mengkaji agama sebagai suatu doktrin yang darinya lahir kajian agama (*religious study*). Kajian agama sebagai doktrin menitikberatkan pada isi ajaran suatu agama, yang didasarkan pada keyakinan akan kebenaran agama itu sendiri. Sebab jika norma diyakini berlandaskan ketuhanan dan berasal dari Tuhan, maka realitas sosial diasumsikan mempunyai norma ketuhanan yang membatasi perilaku. Apa inti dari keyakinan agama? Apakah gagasan keagamaan sudah mendekati gagasan moral dan semangat agama itu sendiri? Apa dialektika teks dan konteks alkitabiah? Apa yang dilakukan para mujtahid dan pemikir agama dalam menggali kebenaran dan ruh agama? Apakah konteks tersebut termasuk dalam ruang lingkup kajian ini?

Ketiga, kajian agama adalah kajian tentang masyarakat yang disebabkan oleh agama, artinya mempelajari sikap masyarakat terhadap fenomena dan fenomena yang ada. agamanya. Fenomena tersebut pertama-tama mencakup fenomena sosial yang disebabkan oleh agama berupa struktur sosial, pranata sosial, dan dinamika sosial¹⁵. Kedua, sikap masyarakat terhadap agama, meliputi pola pemahaman (stereotip), derajat ketiaatan dan religiusitas, serta perilaku sosial sebagai ekspresi keyakinan doktrinal agama. Dalam pola pemahaman ini muncul agama, literasi, fundamentalisme, modernisme, dan tradisionalisme. Dari perilaku sosial sebagai ekspresi keyakinan agama muncullah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian agama (teologi) dengan berbagai teorinya merupakan upaya untuk menyelidiki, memahami dan menemukan nilai kebenaran dalam agama. , baik kebenaran transendental maupun imanen. Berbagai hasil penelitian lanjutan telah dilakukan oleh para peneliti, salah satunya dilakukan model penelitian teologi yang dikembangkan oleh Harun Nasution.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian pustaka yang berbasis pada litelatur yang tersedia dari berbagai sumber.Yaitu sumber off line dan sumber online yang banyatersedia di berbagai platform. Untuk itu, guna memperoleh data kualitatif mengenai Ilmu Kalam (Teologi), peneliti menggunakan sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku, kitab- kitab, dan jurnal-jurnal yang terkait.

2. Pendekatan Historis

Dalam menyusun penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan **historis**. Menurut Abuddin Nata, melalui pendekatan historis ini orang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari kondisi ini, seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alamideal dengan yang ada di alam empiris dan historis.¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan historis ini sehingga dapat menelusuri latar belakang terjadinya pemikiran Kalan dikalangan umat Islam saat itu dengan mengurai faktor-faktor yang menjadi pemicu lahirnya pemikiran tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis bahan ajar Ilmu kalam kemudian dilakukan pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, baru dilakukan interpretasi.

G. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian, posisi kajian pustaka⁴¹ atau kajian literatur memiliki peran penting dalam rangka untuk menggali teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian tidak mungkin dilakukan dengan baik tanpa orientasi pendahuluan yang bersumber kepada literatur. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dalam literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menggunakan literatur berarti melakukan penelusuran literatur dan penelaahnya. Manfaat yang diperoleh dari kajian literatur adalah 1). Mengenali teori-teori dasar dan konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu tentang relevansi dengan variable-variabel yang diteliti; 2). Mengikuti perkembangan bidang ilmu yang akan diteliti; 3). Memanfaatkan data sekunder; 4). Menghindarkan duplikasi, dan 5). Penelusuran dan penelaah literatur yang relevan dengan masalah penelitian untuk mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis, dan analisis.⁴²

Penelitian mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu sepanjang pengamatan penulis, hingga saat ini masih belum menjadi perhatian secara serius baik oleh para penggiat keislaman maupun para peneliti sejarah. Sementara itu, kajian komprehensif mengenai Islam di Bengkulu sangatlah dibutuhkan. Meskipun telah ada beberapa informasi mengenai Bengkulu, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun laporan penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi) dengan menyajikan teori dan obyek kajian yang berbeda baik mengenai sejarah Bengkulu, kajian Islam, maupun kajian sosial-budayanya. Tulisan-tulisan itu antara lain:

⁴¹Kegunaan kajian pustaka atau literatur adalah; 1) untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang teori-teori yang relevan terhadap masalah yang diteliti. 2) untuk menjelaskan, membedakan, meramaikan dan mengendalikan suatu fenomena-fenomena atau suatu gejala-gejala yang berhubungan dengan masalah penelitian. 3) untuk menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. 4) untuk mengurai teori-teori, temuan-temuan peneliti terdahulu dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan, yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan. 5). Untuk membantu peneliti dalam menjelaskan latar belakang masalah penelitian. 6). Untuk meyakinkan dan meningkatkan motivasi bagi peneliti. 7). Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peneliti secara mendalam yang sesuai dengan keilmuan yang diteliti. 8). Untuk menyusun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian. 9). Untuk menjadi acuan daftar pustaka. Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 52.

⁴²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 51.

Abdullah Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1996. Dalam buku itu, Siddik menjelaskan sejarah Bengkulu yang telah mencapai 500 tahun sejarahnya, termasuk juga menjelaskan mengenai sejarah ibu kota Bengkulu yang mulai didirikan tahun 1715 oleh East India Company (EIC) dengan segala perkembangannya, menjelaskan penjajahan Inggris (1685-1824), penjajahan Hindia Belanda (PHB) dari tahun 1824-1942, masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 dan masa Kemerdekaan (1945-1989).

Badrul Munir Hamidy dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, diterbitkan dalam rangka pelaksanaan STQ Nasional XVII tahun 2004 oleh panitia penyelenggara. Dalam buku itu Badrul Munir menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu tidak lepas dari pengaruh kerajaan-kerajaan besar di luar Bengkulu yang terlebih dahulu masuk Islam. Islam masuk ke Bengkulu melalui berbagai jalan. Tidak dipungkiri bahwa pengaruh kerajaan besar di luar Bengkulu seperti Pagarruyung, Majapahit dan Banten telah mendapat pengaruh ajaran Islam. Dengan Islamnya kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah Bengkulu waktu itu, secara otomatis memberikan jalan mulus masuknya Islam ke Bengkulu baik melalui jalur perdagangan maupun melalui pengaruh orang-orang Asia Selatan yang dipekerjakan oleh Penjajah Inggris dan Belanda.

Ahmad Abas Musofa dalam “*Jurnal*” Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, Vol. 1, No. II, Juli-Desember 2016, IAIN Bengkulu. Dalam tulisannya, Abas menulis tentang Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M. Secara garis besar proses Islamisasi di Bengkulu diklasifikasi menjadi empat teori yaitu teori Aceh, teori Minangkabau, teori Palembang dan teori Banten. Masing-masing teori itu memiliki argumentasi yang menjelaskan bahwa Islamisasi di Bengkulu dilakukan melalui arah Utara, Timur dan Selatan.

Disertasi saudara Samsudin. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema “Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu 1980 – 2010). Dalam disertasi itu, Samsudin mendeskripsikan 1). Perubahan sosial makro Kota Bengkulu dan fenomena perubahan fungsi keluarga masyarakat melayu kota

Bengkulu. 2). Menjelaskan pengertian dan kausalitas perubahan fungsi keluarga dengan perubahan sosial. 3). Mendapatkan gambaran mengenai teori modernisasi globalisasi dan 4). Menjelaskan gambaran mengenai nilai-nilai perubahan fungsi keluarga pada masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu 1980-2010.

Disertasi Saudara Agus Setiyanto, disertasi ini diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Ia mengkaji Bengkulu dengan tema “ Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama). Dalam disertasinya, Agus menjelaskan bahwa secara sosiologis masyarakat Bengkulu pada abad XIX sudah menampakkan ciri-ciri masyarakat yang heterogen, terutama masyarakat kotanya. Masyarakat Bengkulu pada abad XIX terdiri atas tiga kelompok, yaitu kelompok etnis setempat (lokal), kelompok etnis pendatang, dan kelompok bangsa asing. Kelompok etnis setempat itu sendiri terdiri dari empat kelompok etnis yaitu: etnis Rejang, etnis Lembak, etnis Serawai, dan etnis Pasemah. Keempat kelompok etnis inilah yang mempunyai peran penting dalam gerakan sosial abad XIX di Bengkulu, terutama kelompok etnis Rejang dan kelompok etnis Lembak. Begitu pula di pusat kotanya sudah ada beberapa pemukiman orang Eropa, Arab, Persia, Bugis, Madura, Jawa, Melayu, Nias, Cina, Benggala (India), serta Afrika.

Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu, ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1981. Buku ini mengkaji mengenai Pendidikan tradisional, pendidikan Barat hingga pendidikan zaman Jepang dan Kemerdekaan.

Hery Noer Aly, (ed.) menulis buku dengan judul “*70 Tahun Prof. DR. K.H. Djamaan Nur: Merintis Dunia Pendidikan Merambah Dunia Tasawuf*” (2004). Dalam buku ini hanya membahas satu tokoh ulama dari Bengkulu, yaitu Prof. DR. K.H. Djamaan Nur.

Hery Noer Aly dalam “Jurnal” *Pendidikan Islam di Bengkulu* yang diterbitkan dalam jurnal NUANSA, Volume 1, Nomor 1, Maret 2010. Pembahasan dalam artikel ini lebih menitikberatkan pada kajian organisasi keagamaan, yang dibahas antara lain; Muhammadiyyah,

Jami'atul Khair dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Sedangkan lembaga pendidikan yang dibahas adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Muawanatul Khair Arabiche School (MAS), Pendidikan Guru Agama sekolah-sekolah Muhammadiyah, pondok-pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam. Dalam artikel ini tidak dibahas secara spesifik dan mendalam tokoh-tokoh yang membidani lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Diakui memang, pada tempat-tempat tertentu disinggung dan diulas secara singkat salah seorang tokoh yang memeliki peran dalam pendidikan Islam. Yakni K.H. Abdul Mutallib.

Hery Noer Aly, dkk. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bengkulu dengan judul *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)*, (2014). Dalam penelitian ini membicarakan lima ulama Bengkulu yang memiliki peran besar dalam pengembangan Islam di Bengkulu. Kelima ulama tersebut yaitu: K.H. Abdul Muthallaib, K.H. Nawawi, K.H. Djalal Suyuthie, K.H. Djamaan Nur dan K.H. Badrul Munir Hamidi. Dalam penyajiannya, kelima tokoh ulama tersebut dideskripsikan sesuai dengan peran dan kiprahnya dalam penyebaran dan mengembangkan keagamaan di Bengkulu.

Salim Bella Pilli dan Hardiyansyah, menulis tentang “Napak Tilas Sejarah Muhammadiyyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia). Buku ini merupakan tulisan sejarah ilmiah dengan banyak mengandalkan studi literatur atau kajian pustaka dan karya ini pula termasuk dalam katagori sejarah sosial karena banyak mengeksploitasi dimensi-dimensi sosio-kultural.

Disertasi Saudara Poniman AK yang telah dibukukan menjadi “Dialektika Agama dan Budaya Dalam Upacara Tabot”. Buku ini membahas mengenai proses upaca Tabot di Bengkulu, pembentukan dialektika agama dan budaya dalam upacara Tabot, para aktor dan implikasinya terhadap umat dan agama di Bengkulu.

Setelah menganalisis hasil temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dari segi metode dan pendekatan, analisis isi, maupun menganalisis obyek penelitiannya. Menurut hemat

peneliti, secara teoritis belum ditemukan penelitian yang komprehensif mengkaji Islam di Bengkulu mengenai Masuk dan Berkembangnya Islam di Bengkulu Abad XVI-XX. Mengkaji masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu dari sisi penyebaran dan perkembangannya, tokoh intelektual atau ulama pembawanya, jalur masuk serta transmisi keilmuan yang berkembang di Bengkulu. Begitu juga karakteristik keislaman di Bengkulu. Karenanya, penting dilakukan penelitian dalam rangka mendeskripsikan serta menganalisis proses datang dan berkembangnya Islam di Bengkulu secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian berjudul “ *Geneologi Islam Rejang (Studi Tentang Pendidikan Tasawuf, Teologi dan Fikih)* ” ini dalam penyajiannya terdiri dari beberapa bab pembahasan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, serta historiografi.

Pada bab kedua membicarakan landasan teori, yakni teori masuknya Islam di Rejang Bengkulu, saluran Islamisasi di Indonesia, distingsi Islam Nusantara serta perkembangan Islam di Rejang Bengkulu.

Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian;

Bab ke empat membahas mengenai letak geografis dan sosial budaya masyarakat Rejang Bengkulu. Uraian bab ini meliputi; letak geografis, sejarah suku Rejang, demografi, mata pencaharian serta kehidupan sosial masyarakat Rejang Provinsi Bengkulu.

Selanjutnya, **bab ke lima** membahas tentang Islam di Rejang: Kedatangan dan Perkembangannya. Bab ini memuat tentang proses masuk dan pembawa Islam di Rejang,

penyebaran, perkembangan serta menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mengakselerasi dan menghambat penyebaran dan perkembangan Islam di Rejang.

Sementara pada **bab enam** membahas mengenai dinamika dan karakteristik Islam Rejang. Bab ini memuat tentang dinamika peran ulama dalam mengembangkan ajaran Islam di Rejang beserta sumber-sumber ajarannya: ajaran tentang pendidikan Teologi, ajaran tentang pendidikan Tasawuf dan ajaran tentang pendidikan Fikih serta para ulama yang menyebarkannya.

Yang terakhir adalah **bab ketujuh**. Bab ini merupakan kesimpulan dari analisis semua bab di atas. Kesimpulan ini pula merupakan jawaban dari beberapa persoalan yang dimunculkan dari bab pertama. Di samping itu perlu rekomendasi penelitian guna memberikan informasi kepada para pemangku kebijakan untuk mengembangkan serta menggali nilai-nilai lokal .

Daftar Pustaka

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perenial, 2013).

Samsudin, *Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

J.P. Moquette, "De Grafsteen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", TBG, 54 (1912).

G.E. Garrison," The Coming of Islam to the East Indies", *JMBRASI*, 24, I (1951).

Agus Setiyanto, Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), "Dissertasi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685*, TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co).

Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejkang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).

Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu..*, hlm. 1-4; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).

Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004).

Ahmad Abas Musofa dalam "Jurnal" Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437.

Salim Bella Pili, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, "Makalah", BKSNT Padang, 2005.

Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

J.A.W. van Ophuysen, iets over het onstaan van eenige regentschappen in de as, Residentie Bengkoelen T.B.G. XI,.

Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988).

J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002).

Badrul Munir,Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, "Bunga Rampai Melayu Bengkulu", (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004).

Djam'an Nur, *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, tt..

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008),.

¹⁵.Abdullah dan T.Karim,MR.(ed),*Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*,(Yogyakarta;Tiara Wacana, 1989), hlm. XIV.

¹⁶Abudin Nata..*Ibid.*.,hlm.278.

¹⁷Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 11-12.

